

EFEKTIVITAS METODE DEBAT DALAM PEMBELAJARAN KEWARGANEGARAAN DI PERGURUAN TINGGI

Ferry Doringin, Theodorus Pangalila

¹ Akademi Refraksi Optisi dan Optometri Gapopin, Optometry, Tangerang, Banten.

² Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Manado.

fdoringin@yahoo.com , theopangalila@unima.ac.id

Informasi artikel	ABSTRAK
Diterima: 19-08-2021 Disetujui: 20-10-2021 Kata kunci: Metode Debat Pembelajaran Aktif Karakter Nasionalisme	Tulisan ini bertujuan untuk melihat bagaimana persepsi mahasiswa terhadap upaya untuk membangun karakter lewat Pendidikan Kewarganegaraan, khususnya ketika menggunakan metode debat. Persepsi ini sangat penting karena sejumlah literatur mempertanyakan apakah nilai penting dari mata kuliah ini sudah diangkap dengan baik oleh mahasiswa. Juga, seberapa tinggi metode, terutama metode debat menunjang pencapaian tujuan pembelajaran. Menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif, peneliti mengukur persepsi mahasiswa terhadap urgensi mata kuliah, penggunaan metode, dan efektivitas metode debat. Kemudian, mahasiswa diminta menjelaskan alasan dari pilihan jawaban itu. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa mayoritas mahasiswa memberi nilai penting terhadap mata kuliah kewarganegaraan karena membentuk nasionalisme dan identitas keindonesiaan, menilai tinggi metode interaktif yang mendorong sikap menggali dan menganalisis, khususnya metode debat dianggap mendorong mahasiswa beropini dengan argumen yang kuat dan mendalam, dan dilatih untuk mempertahankan argumen tersebut.
Keywords: Method Debate Active Learning Character Nationalism	ABSTRACT THE EFFECTIVENESS OF THE DEBATE METHOD IN CITIZENSHIP LEARNING IN HIGHER EDUCATION. <i>This paper aims to see how students' perceptions of efforts to build character through Citizenship Education, especially when using the debate method. This perception is very important because a number of literatures question whether the importance of this course has been properly captured by students. Also, how high the method, especially the debate method, supports the achievement of learning objectives. Using quantitative and qualitative methods, researchers measured students' perceptions of the urgency of the course, the use of methods, and the effectiveness of the debate method. Then, students are asked to explain the reasons for the choice of answers. The results of this study indicate that the majority of students give an important value to the citizenship course because it forms nationalism and Indonesian identity, highly assessing interactive methods that encourage an attitude of exploration and analysis, especially the debate method is considered to encourage students to have an opinion with strong and deep arguments, and are trained to defend the argument.</i>

Copyright © 2021 (Ferry Doringin, Theodorus Pangalila). All Right Reserved

Pendahuluan

Pemerintah menempatkan Kewarganegaraan sebagai mata kuliah wajib di Pendidikan Tinggi karena pentingnya peran mata kuliah ini untuk membangun karakter. Situasi bangsa yang ditandai dengan praktik intoleransi serta sikap mementingkan diri sendiri dan kelompok, makin menegaskan pentingnya mengembangkan karakter mahasiswa yang mengarah pada sikap cinta tanah air dan pengamalan Pancasila. Mata kuliah pengembangan kepribadian lainnya adalah Pancasila dan Bahasa Indonesia (UU no. 20 tahun 2003 dan SK Dirjen Dikti 2006).

Masalah utama yang ingin diangkat dalam paper ini adalah bagaimana membangun karakter mahasiswa yang peduli dan cinta tanah air pada pembelajaran online saat ini. Karakter seharusnya dibangun dengan praktik agar orang menjadi bisa dan biasa. Dengan sejumlah keterbatasan karena pandemic Covid-19, Dosen perlu menggunakan metode yang tepat agar terjadi internalisasi nilai, terbangun kesadaran dan kepedulian, dan terjadi pembiasaan. Salah satu cara yang dipikirkan tepat untuk mahasiswa adalah metode debat (Setyowati, 2016).

Pada masa pandemic Covid-19 dan kelas dilaksanakan secara online, karakter mahasiswa sebagai usia yang ingin menegaskan eksistensi diri dengan berpendapat dan didengarkan, berusaha dibentuk dengan metode debat (Doringin, 2019), (Rachmawati et al., 2017). Peneliti memiliki keyakinan bahwa pembelajaran karakter merupakan upaya internalisasi nilai, penyadaran dan kepedulian, serta pembiasaan. Paper ini secara khusus ingin melihat bagaimana metode debat bisa mengantarkan mahasiswa pada internalisasi nilai, penyadaran dan kepedulian, serta pembiasaan.

Tujuan penelitian adalah melihat bagaimana persepsi mahasiswa terhadap upaya membangun karakter lewat Pendidikan Kewarganegaraan, terutama dengan menggunakan metode debat. Persepsi mahasiswa ini sangat penting untuk diteliti untuk memastikan apakah persepsi negara yang menempatkan mata kuliah ini sebagai mata kuliah yang sangat penting dan bisa mengembangkan karakter baik bagi mahasiswa, ditanggapi secara tepat oleh mahasiswa. Lebih dari itu, benarkah nilai tinggi mata kuliah ini dialami juga seperti itu oleh mahasiswa. Diteliti juga apakah hal yang membuat mahasiswa makin bisa memahami mata kuliah ini secara tepat dan manakah penghalang untuk pemahaman.

Tiga pertanyaan utama yang ingin dijawab dalam paper ini adalah:

1. Seberapa penting mata kuliah Kewarganegaraan untuk kehidupan mahasiswa?
2. Bagaimana proses perkuliahan sudah mendukung proses belajar dan pemahaman yang baik?
3. Bagaimana efektivitas metode debat dalam perkuliahan Kewarganegaraan?

Peneliti menggunakan pertanyaan ini sebagai dasar untuk melaksanakan penelitian dengan melakukan studi kasus terhadap pembelajaran Kewarganegaraan di sebuah Pendidikan Tinggi di Tangerang Banten. Peneliti menyebarkan pertanyaan secara online menggunakan google form terhadap 120 mahasiswa dan menganalisis dengan mengklasifikasi dan menarik kesimpulan.

Setyowati menggaris-bawahi pentingnya pembelajaran Kewarganegaraan di Perguruan tinggi karena membangun sikap nasionalisme, cinta tanah air, serta memperkuat identitas kebangsaan (Setyowati, 2016). Mata kuliah ini

diajarkan kepada semua mahasiswa di semua jurusan karena arti penting tersebut. UU no. 20 tahun 2003 dan SK Dirjen Dikti 2006 menyebutkan bahwa bersama dengan Pancasila, dan Bahasa Indonesia, Kewarganegaraan adalah Mata Kuliah pengembangan kepribadian (Depdiknas, 2003),

Prasetiawan dan Barida (2018) memperkaya arti penting mata kuliah ini dengan menyatakan bahwa Pendidikan karakter yang dibangun kuat, bukan sekadar mendorong masyarakat mencintai negara, tetapi menjamin keberhasilan dalam kehidupan studi dan pekerjaan. Hardi menggunakan istilah inteligensi moral dimana orang mengadakan proses berkelompok dan mengadakan Teknik manajemen diri, termasuk memonitor pikiran, perasaan, dan sikap setiap hari ketika menghadiri mata kuliah Kewarganegaraan. Dengan itu pelajar tersebut bisa mengontrol, mengarahkan dan kemudian memberikan penghargaan terhadap sikap positif yang ada di dalam dirinya. Hardi menegaskan nilai penting refleksi dan manajemen diri dalam kegiatan inteligensi moral tersebut (Prasetiawan & Barida, 2018).

Sukses dalam pengembangan karakter memberi dampak positif untuk hampir seluruh bidang kehidupan karena orang membangun kebiasaan baik sehingga bisa sukses dalam belajar, makin patuh pada orangtua, makin menghormati masyarakat, dan makin mencintai lingkungan alamnya (Adri et al., 2020), (Dalmeri, 2014), (Zuriah, 2020).

Isnaini menegaskan bahwa di jaman Revolusi Industri 4.0 pun, Pendidikan karakter yang biasa dikelompokkan dalam Pendidikan humanis religius sangat dibutuhkan dan bahkan tidak akan tergantikan karena menjadi landasan bagi seseorang untuk bertindak (Isnaini, 2020).

Nurmalisa dan kawan-kawan (2020) menegaskan bahwa mata kuliah Kewarganegaraan menjadi solusi terhadap masalah karakter yang baik dan juga solusi untuk dekadensi moral bangsa. Hal ini menjadi makin relevan ketika bangsa Indonesia menghadapi begitu banyak masalah korupsi, masalah egoisme diri dan fanatisme golongan, serta radikalisme (Nurmalisa et al., 2020).

Johannes Hannes L. van der Walt menggambarkan pentingnya Pendidikan karakter sebagai kompas moral dalam pembangunan sebuah negara. Walt menggambarkan situasi Afrika Selatan yang kacau balau, dengan tingkat kejahatan tinggi dan sikap toleran yang rendah karena masyarakatnya kurang memiliki kompas moral. Menurutnya, kompas moral itu adalah suara hati yang dibangun lewat Pendidikan (van der Walt, 2019).

Tang & Wong (2021) juga menggambarkan mengenai situasi Hongkong paska kembalinya manajemen negara ke RRC. Menurutnya kesadaran warga negara bisa didesain dan diarahkan lewat Pendidikan. Pada saat itu, masyarakat Hongkong mengalami transisi dari masyarakat yang mandiri, menjadi negara yang Kembali berada di bawah RRC. Menurutnya, kesadaran akan identitas negara dan kecintaan pada negara didesain lewat Pendidikan Kewarganegaraan yang memperhatikan situasi nyata atau konteks masyarakat (Tang & Wong, 2021).

Widharyanto (2021) menegaskan mengenai peran sekolah dalam mentransfer dan membentuk karakter seseorang. Widharyanto pun menegaskan bahwa guru harus menjadi penentu sukses Pendidikan karakter karena sesungguhnya gurulah ujung tombak dalam pembentukan karakter. Widharyanto bahkan menyatakan bahwa Konsep Ki Hadjar

Dewantara yang menyebut tiga pilar pembentukan karakter, yakni keluarga, masyarakat, dan sekolah, bisa saja pincang. Bisa saja, keluarga dan masyarakat menjadi lemah dalam pembentukan karakter generasi muda. Dalam situasi demikian, sekolah tidak pernah boleh lengah dan melemah dalam membentuk karakter generasi muda dan harus tetap menjadi harapan kesuksesan (Widharyanto et al., 2021).

Meskipun memandang mata kuliah Kewarganegaraan menempati posisi yang sangat penting dalam pengembangan kepribadian (Bersama dengan mata kuliah karakter lainnya), Tang & Wong (2021) mengingatkan bahwa konteks pembelajaran sangat penting diperhatikan ketika dosen berusaha mencapai target dari mata kuliah Kewarganegaraan. Konteks itu termasuk model, proses, dan situasi pembelajaran (Tang & Wong, 2021).

Senada dengan Tang & Wong, Setyowati (2016) mengingatkan bahwa tantangan pembelajaran Kewarganegaraan adalah mata kuliah ini diajarkan dengan terlalu teoretis dan tidak mendorong praktik. Mata kuliah ini cenderung menekankan indoktrinasi (Setyowati, 2016). Widharyanto (2021) sudah menyebut mengenai peran sekolah dan guru sebagai ujung tombak Pendidikan dan pengembangan karakter. Pengembangan itu dilakukan dengan menyeimbangkan antara pembelajaran yang menekankan kognitif dan pembelajaran yang menekankan karakter. Penekanan pada aspek kognitif bisa membuat pembelajaran ini bagaikan kegiatan indoktrinasi (Widharyanto et al., 2021). Fitria Ummi Sholihah menyatakan bahwa kunci suksesnya adalah pembelajaran dengan metode yang tepat. Penekanan terlalu besar pada fungsi kognitif justru mengganggu capaian dan hasil belajar siswa (Sholihah & Gregorius, 2014), (Sore et al., 2019). Hal ini diperkuat oleh penelitian Pipit Widiatmaka yang

menegaskan bahwa Kewarganegaraan itu harus menekankan karakter bukan kognitif (Widiatmaka, 2016).

Terkait dengan sukses dalam pembelajaran Kewarganegaraan, Susilo Tri Widodo menyatakan bahwa pada jaman disrupsi ini sangat penting untuk membuat inovasi pembelajaran (Widodo, 2019). Dia meneliti pembelajaran di Perguruan Tinggi dan di Sekolah Dasar. Menurutnya, inovasi pembelajaran yang dapat dikembangkan, bisa berupa: a) inovasi model pembelajaran (pendekatan, strategi, metode, maupun teknik); b) inovasi media pembelajaran yang digunakan; c) pembelajaran hibryd/blended learning; d) pembelajaran berbasis online/daring. Seiring dengan hal tersebut, diperlukan juga penguatan di bidang literasi digital, teknologi, dan manusia untuk mengembangkan inovasi-inovasi tersebut guna menjawab tantangan di era disrupsi saat ini (Widodo, 2019).

Hal itu sejalan dengan apa yang diteliti oleh Rini Setyowati (2016) yang mengatakan bahwa pembelajaran Kewarganegaraan bukan hanya metode tetapi juga bagaimana implementasinya. Menurutnya, PBL sangat baik karena mengajak mahasiswa untuk mengalami dan belajar memecahkan masalah (Setyowati, 2016).

Selain Setyowati, Nurdiansyah et al. menyebut mengenai metode pembelajaran menggunakan aplikasi powtoon yang sangat mendorong mahasiswa dalam memahami materi dengan lebih kuat (Nurdiansyah et al., 2018). Sedangkan Yayuk Hidayah dan kawan-kawan menegaskan bahwa apa pun metodenya, namun hendaknya dosen menggunakan *active learning* (Hidayah et al., 2019). Mereka juga menegaskan mengenai pentingnya konteks. Bahkan, pendekatan pembelajaran di setiap jurusan bisa dan bahkan harus berbeda karena

mempertimbangkan konteks tersebut (Hidayah et al., 2019), (Zuriah, 2020).

Karena mempertimbangkan pentingnya memahami konteks setempat, Sulkipani (2017) mengkritik pembelajaran KWN di universitas yang bergantung pada buku. Dia menegaskan lagi bahwa konteks setempat sangat menentukan dan penting. Dia juga menegaskan bahwa penilaian hasil tidak terlalu relevan. Sangat penting bagi Dosen untuk melakukan penilaian proses (Sulkipani, 2017). Salah satu pembelajaran kontekstual yang diusulkan oleh Muhibbin & Sudjarmoko adalah menggunakan metode pembelajaran yang mengangkat isu-isu kontroversial di media massa (Muhibbin & Sumarjoko, 2016).

Dorongan untuk menggunakan pembelajaran aktif, menghindari indoktrinasi, dan memperhatikan konteks dalam pembentukan karakter, merupakan upaya untuk memberikan kebebasan dan sikap kritis terhadap mahasiswa (Setyowati, 2016), (Leung, 2004). Lebih jauh lagi, Gregory P. Fairbrother dan Kerry J. Kennedy menegaskan bahwa kunci sukses pembelajaran Kewarganegaraan adalah jangan membatasi institusi pendidikan dalam mengembangkan kurikulum (Fairbrother & Kennedy, 2011).

Bila kurikulum dan metode menjadi kuat, pembelajaran pengembangan karakter bisa sukses dilaksanakan. Metode yang biasanya disebut adalah metode pembelajaran aktif yang mendorong peran kuat mahasiswa. Dalam sejumlah literatur, beberapa metode yang bisa disebutkan, antara lain, bermain peran, diskusi, penggunaan aplikasi powtoon, dan juga debat. Rachmawati menegaskan bahwa metode debat mendorong mahasiswa untuk berkreasi dan mengungkapkan diri, sedangkan Doringin (2019) menegaskan bahwa

metode debat sesuai dengan usia perkembangan mahasiswa yang ambil bagian dan berpartisipasi, ingin berpendapat dan didengarkan dengan lebih kuat (Rachmawati et al., 2017), (Doringin, 2019).

Prihandoko dan kawan-kawan mengingatkan mengenai pentingnya mengembangkan moral dengan cara membangun sikap kritis dan analisis yang berarti juga tidak mengabaikan pengembangan kognitif (Prihandoko et al., 2018).

Metode

Penelitian ini menggunakan metode campuran, yakni kuantitatif untuk mengukur tingkat urgensi terhadap mata kuliah Kewarganegaraan, tingkat kepuasan terhadap metode, secara khusus bagaimana persepsi mahasiswa terhadap metode debat. Berdasarkan jawaban-jawaban yang diberikan, pertanyaan lanjut secara terbuka disampaikan untuk menggali alasan di balik jawaban-jawaban kuantitatif yang ada. Total 10 pertanyaan diberikan untuk menggali tiga hal ini terkait dengan: (1) Seberapa penting mata kuliah Kewarganegaraan untuk kehidupan mahasiswa? (2) Bagaimana proses perkuliahan sudah mendukung proses belajar dan pemahaman yang baik? (3) Bagaimana efektivitas metode debat dalam perkuliahan Kewarganegaraan?

Kuisisioner dan pertanyaan terbuka diberikan kepada sekitar 120 mahasiswa di lima kelas berbeda di sebuah Pendidikan Tinggi di Tangerang, Banten. Pertanyaan dalam google form itu diberikan pada bulan April – pertengahan Mei 2021 dan mahasiswa menjawab secara anonim. Pertanyaan-pertanyaan tersebut direspon oleh 63 mahasiswa.

Peneliti menganalisis jawaban mahasiswa berdasarkan jawaban yang masuk. Secara kuantitatif, jawaban yang ada dilihat dan dianalisis berdasarkan prosentase jawaban.

Alasan terhadap pilihan jawaban, dianalisis dengan cara mengklasifikasi jawaban yang masuk, menganalisisnya, serta memaparkan berdasarkan jawaban terbanyak.

Konteks kelas Kewarganegaraan adalah pertemuan itu dilakukan sebanyak 14 kali. Dosen memberikan materi pada tiga kelas awal dilanjutkan dengan lima pembahasan materi dalam debat yang disiapkan dan dilakukan oleh mahasiswa secara berkelompok, dan kemudian lima webinar yang juga dibawakan secara berkelompok. Satu pertemuan di bagian akhir dibawakan oleh dosen untuk menutup semua pembahasan. Penelitian ini memberi fokus besar pada lima pertemuan berurutan yang dilakukan dengan metode debat.

Semua teknis dan tema pertemuan, termasuk tema debat dan tema webinar serta pembagian kelompok, sudah disampaikan pada pertemuan pertama agar mahasiswa bisa mempersiapkan materi secara lebih baik.

Hasil dan pembahasan

Penelitian ini menghasilkan persepsi mahasiswa sebagai berikut:

1. Terkait dengan arti penting mata kuliah Kewarganegaraan untuk kehidupannya, mayoritas mahasiswa di Lembaga ini mengakui tingkat kepentingannya. 52,4% mengaku bahwa mata kuliah ini sangat penting dan 44,4% menyatakan penting. Mahasiswa yang menjawab penting 0% dan menjawab kurang 1,6% (hanya 1 orang) dan yang menjawab sangat kurang juga 1,6%.
2. Terkait dengan metode, jawaban yang diberikan juga hampir sama, mayoritas mahasiswa menyukai metode yang disampaikan (variasi metode kuliah, debat, dan diskusi dalam webinar). Sebanyak 47,6% mengatakan sangat menarik, dan 47,6% menjawab menarik. Sedangkan mahasiswa yang

menjawab cukup hanya 1,6%, angka yang sama untuk mahasiswa yang menyebut kurang (1,6%), dan juga yang menyebut sangat kurang (1,6%).

3. Jawaban yang tinggi juga diberikan terhadap metode debat yang digunakan. Sebanyak 47,7% mengaku sangat puas dengan metode debat dan 36,5% mengaku puas. Angka untuk mereka yang menyatakan cukup sebanyak 9,5%, yang menyebut kurang 4,8% dan menjawab sangat kurang adalah 1,6%.

Mayoritas mahasiswa mengalami arti penting mata kuliah ini untuk kehidupannya. Tekad pemerintah yang memberikan tempat strategis dan menilai tinggi pentingnya mata kuliah Kewarganegaraan sebagai salah satu mata kuliah pengembangan karakter, direspon dengan sangat baik oleh mahasiswa. Bila melihat jawaban mahasiswa, mayoritas sangat tinggi, yakni 52,4% mengakui bahwa mata kuliah ini memberikan arti sangat penting untuk kehidupannya dan 44,4% menyatakan bahwa mata kuliah ini penting. Hanya 1,6% menyatakan tidak penting dan 1,6% yang lain menjawab sangat tidak penting.

Ketika diminta untuk menjelaskan alasan dari pilihan mereka, mayoritas menjawab bahwa mata kuliah ini membahas hal-hal yang terjadi di sekitar mereka. Menurut mereka, isu-isu terkini yang diangkat dalam mata kuliah, mendorong mereka untuk bersikap semakin kritis dan peduli terhadap isu Indonesia dan isu global. Jawaban lain dari kebanyakan responden adalah mata kuliah ini mengasah sikap kritis karena mendorong mereka untuk berdebat, menyatakan pendapat dan mengajukan pertanyaan. Mereka bisa bersikap kritis dan juga membahas materi secara mendalam sehingga pemahaman juga menjadi mendalam

(Rachmawati et al., 2017), (Hidayah et al., 2019), (Sulkipani, 2017).

Jawaban lainnya adalah mahasiswa mengaku bahwa materi dari mata kuliah ini terkait dengan identitas dasar Indonesia, materi yang membangkitkan nasionalisme, serta materi yang mendorong mereka memahami dengan lebih mendalam mengenai hak dan kewajiban. Beberapa mahasiswa lain menyebut bahwa mata kuliah ini mendorong mereka memikirkan solusi mengenai permasalahan bangsa. Ada juga yang menyebutkan bahwa mata kuliah ini menjadi panduan untuk bernegara dan panduan untuk pembentukan moral. Inilah juga yang menjadi kepedulian pemerintah (Depdiknas, 2003).

Dari jawaban-jawaban tersebut, mahasiswa menegaskan bahwa mata kuliah ini memiliki arti penting untuk kehidupan mereka karena menjawab masalah di sekitar mereka, membangkitkan sikap kritis dan juga sikap nasionalisme. Kemudian, mata kuliah ini memberi pengetahuan terkait identitas, serta hak dan kewajiban. Meskipun jawaban tersebut mengindikasikan bahwa pemikiran dan harapan besar dari pemerintah terhadap mata kuliah ini cukup berhasil disampaikan, namun perlu diperhatikan bahwa ada 3,2% yang masih menyebut bahwa mata kuliah ini tidak memiliki arti penting dan ditiadakan saja.

Mahasiswa menyukai metode interaktif yang membuka kesempatan untuk beropini. Para mahasiswa menjawab sangat tinggi terkait dengan tingkat kepuasan terhadap metode yang digunakan. Sebanyak 47,6% mengatakan sangat menarik, 47,6% menjawab menarik, dan hanya 1,6% yang menjawab cukup, 1,6% menjawab kurang dan 1,6% lainnya menjawab sangat kurang.

Sebagian besar mahasiswa mengapresiasi metode interaktif yang disampaikan. Menurut mereka,

metode yang disampaikan di kelas (variasi metode kuliah, diskusi, debat, dan webinar) sangat interaktif. Mereka pun menggambarkan proses yang mereka alami di kelas, yakni terjadi diskusi, kelasnya dua arah, setiap minggu mereka mengalami perbedaan dan kejutan, pembawaan dosen santai, dan topik yang diangkat dianggap seru. Metode pembelajaran menjadi kepedulian sangat penting agar mahasiswa sudah bersemangat dan tidak terhalang dalam melakukan pembelajaran (Setyowati, 2016), (Hidayah et al., 2019), dan (Muhibbin & Sumarjoko, 2016).

Mahasiswa lain menyebutkan bahwa dalam mata kuliah ini, mereka bisa beropini; mereka merasa didorong untuk menyusun pendapat dan mempertahankan pendapat tersebut. Hal ini dianggap memberi arti sangat penting untuk pemikiran dan ide-ide segar yang mereka bisa telorkan. Mereka juga mengaku sangat senang karena mata kuliah ini membahas hal-hal yang tidak dibahas dalam mata kuliah lain, misalnya, sadar pajak dan sadar korupsi yang ulasannya dianggap cukup mendalam dan membangkitkan sejumlah kesadaran baru. Mahasiswa bersemangat karena berhadapan dengan konteks hidup mereka dan kebutuhan beropini dan mendengarkan untuk anak seusia mereka, bisa direspon dengan baik (Prihandoko et al., 2018), (Doringin, 2019), (Rachmawati et al., 2017).

Metode debat mengasah sikap kritis secara sangat kuat. Meskipun mahasiswa yang menjawab puas dan sangat puas tidak setinggi jawaban terhadap pertanyaan sebelumnya, namun prosentase mahasiswa yang mengapresiasi metode debat, termasuk sangat tinggi. Sebanyak 47,7% mengaku sangat puas, 36,5% mengaku puas, 9,5% mengaku cukup puas, 4,8% menjawab kurang, dan 1,6% menjawab sangat kurang.

Respon mahasiswa begitu beragam terkait dengan jawaban mereka bahwa mata kuliah ini bisa memuaskan mereka. Sebagian besar mengaku bahwa mata kuliah ini mendorong mereka untuk berargumentasi secara logis. Hal tersebut memberikan keuntungan terhadap diri mereka sendiri bahwa mereka menjadi tambah percaya diri, menjadi makin kritis, dan senantiasa didorong untuk menganalisis. Sejumlah mahasiswa bahkan memberi gambaran dengan perbandingan bahwa tukar pikiran yang terjadi dalam mata kuliah ini lebih menarik, lebih mendalam, dan lebih interaktif serta lebih partisipatif. Mereka menggambarkan bahwa dalam mata kuliah ini, mereka harus mencari, memastikan, dan mempertahankan argumen. Upaya tersebut harus dilakukan sungguh-sungguh karena mereka harus bekerja dalam kelompok, namun setiap orang mendapat giliran untuk menjawab atau berargumentasi. Mahasiswa juga mengaku persepsi mereka terkait dengan mata kuliah Kewarganegaraan berubah drastis bahwa mata kuliah ini bukan menghafal tetapi menganalisis (Prihandoko et al., 2018), (Setyowati, 2016), (Leung, 2004).

Sejumlah mahasiswa memberikan jawaban terkait hal-hal pendukung yang membuat metode debat menjadi menarik. Menurut mereka, pemilihan topik itu sangat menentukan. Topik yang dibahas setiap minggu sangat menarik, mendalam, dan kontekstual. Selain itu, metode debat dalam kelompok, mendorong mereka menjaga kekompakan tim dan bekerja sama dengan baik. Mereka juga mengapresiasi bahwa metode debat mendorong mereka untuk mendengarkan sudut pandang yang berbeda dan mengambil kesimpulan dari pandangan pihak lain tersebut. Dengan itu, pembahasan menjadi makin kaya dan makin mendalam

(Tang & Wong, 2021), (Hidayah et al., 2019), (Sulkipani, 2017).

Meskipun demikian, para mahasiswa memberi catatan terkait dengan metode debat yang digunakan. Catatan mereka terkait dengan proses debat yang bisa sensitif dan melukai lawan debat. Dalam upaya untuk adu argumentasi, mereka bisa menjadi sinis, tidak mau kalah, dan bisa berargumentasi secara kelewatan. Sebagian kecil mahasiswa menyebut bahwa metode debat membuat mereka merasa tidak nyaman dan memilih untuk belajar dengan metode diskusi. Setelah mengalami sejumlah proses, beberapa mahasiswa menyatakan pentingnya belajar berbicara secara baik. Mahasiswa lain memprotes giliran yang bisa tidak merata untuk kelompok tertentu. Keberatan lainnya adalah debat yang dilakukan bisa tidak banyak menambah pengetahuan, dalam arti, topik utama materi tidak dibahas dengan sangat baik karena hanya dibahas mahasiswa. Para responden mahasiswa ini mendorong agar Dosen bisa mengambil alih dengan porsi lebih besar, atau Dosen menjelaskan dan menarik kesimpulan dengan lebih mendalam dan porsi lebih besar agar kepastian dan kedalaman materi bisa didapatkan.

Ada juga mahasiswa yang mengusulkan agar Debat yang dilakukan secara berturut-turut dalam lima pertemuan diubah. Maksudnya, metode debat diselingi dengan metode lain dan tidak dilaksanakan secara berurutan. Dalam kelas-kelas tersebut, metode debat dilaksanakan secara berurutan sebanyak 5 kali debat. Itulah format yang diminta diganti oleh sebagian kecil responden.

Kerinduan terhadap kelas luring dan jangkauan yang lebih luas. Meskipun mengungkapkan sejumlah kepuasan terhadap proses dan metode yang terjadi di dalam kelas. Sejumlah mahasiswa menyatakan bahwa kelas akan menjadi makin seru bila bisa

dilaksanakan secara offline. Mereka mengaku bahwa kelas online memberi sejumlah keterbatasan ketika mereka berdebat. Keterbatasan itu termasuk kelemahan jaringan, sehingga bisa saja argumentasi terputus, atau peserta tidak bisa menampilkan wajah. Mahasiswa mengaku lebih tertantang ketika bisa berdebat secara langsung karena ekspresi bisa semakin kuat dan bisa saling melihat ekspresi yang menyertai jawaban dari teman serta lawan debat mereka (Smith, 2013), (Vanderkam, 2013).

Mahasiswa lain juga mengaku sangat menikmati pembahasan materi demi materi. Menurut mereka, materi Kewarganegaraan ini begitu penting dan berharga untuk diketahui (Depdiknas, 2003). Mahasiswa mengusulkan untuk membuka materi dan sumber-sumber bacaan terkait identitas, nasionalisme, dan isu-isu terbaru kepada masyarakat yang lebih luas. Mereka menyatakan bahwa materi ini begitu penting untuk dipahami dan diketahui oleh masyarakat yang lebih luas. Menurut mereka, saat ini, akses terhadap materi-materi penting Kewarganegaraan masih terbatas atau belum tersedia dengan baik, atau belum ada bantuan rujukan materi yang lebih jelas.

Simpulan

Mengapa persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran Kewarganegaraan dianggap penting untuk digali? Peneliti menguraikan itu dalam latar belakang penelitian. Pembelajaran Kewarganegaraan dianggap sangat penting karena harus membangun karakter. Pembangunan karakter biasanya dilakukan dengan melakukan pembiasaan dan memberi contoh. Mungkinkah hal-hal tersebut dilakukan pada masa pandemi, dimana pembelajaran dilakukan dari rumah saja (WFH)?

Persepsi mahasiswa ini sangat penting untuk diteliti untuk memastikan apakah persepsi negara

yang menempatkan mata kuliah ini sebagai mata kuliah yang sangat penting dan bisa mengembangkan karakter baik bagi mahasiswa, ditanggapi secara tepat oleh mahasiswa. Lebih dari itu, benarkah nilai tinggi mata kuliah ini dialami juga seperti itu oleh mahasiswa. Diteliti juga apakah hal yang membuat mahasiswa makin bisa memahami mata kuliah ini secara tepat dan manakah penghalang untuk pemahaman.

Dengan menggunakan pendekatan campuran, yakni kuantitatif dan kualitatif, peneliti menyebarkan angket yang berusaha menjawab tiga pertanyaan kunci, yakni: (1) Seberapa penting mata kuliah Kewarganegaraan untuk kehidupan mahasiswa? (2) Bagaimana proses perkuliahan sudah mendukung proses belajar dan pemahaman yang baik? (3) Bagaimana efektivitas metode debat dalam perkuliahan Kewarganegaraan? Tiga pertanyaan kunci ini dijabarkan dalam 10 pertanyaan lewat google form yang berusaha menjangkau tingkat urgensi, tingkat kepuasan, dan tingkat efektivitas metode debat yang dipadukan dengan pertanyaan terbuka untuk mengeksplorasi setiap jawaban terkait dengan alasan mereka ketika memilih jawaban tersebut.

Hasil penelitian ini sangat positif, yakni persepsi pemerintah terkait dengan pentingnya mata kuliah Kewarganegaraan dalam membangun karakter sesuai dengan apa yang dipahami oleh para mahasiswa. Mahasiswa menilai mata kuliah ini begitu penting karena membahas konteks dan sekitaran kehidupan mereka; juga metode interaktif sangat membantu mereka untuk mendalami materi-materi yang disodorkan; dan metode debat membantu mereka untuk menggali secara mendalam dan menjadi sangat kritis terhadap situasi dan isu-isu terbaru yang terjadi di sekitar mereka.

Mata kuliah ini memberi kontribusi sangat positif untuk Lembaga Pendidikan tinggi yang menyelenggarakan Pendidikan kewarganegaraan. Para pimpinan Pendidikan Tinggi perlu merancang agar materi dalam kurikulum sungguh-sungguh kontekstual dalam arti menyentuh aspek nyata kehidupan mahasiswa itu. Tema-tema perlu dirancang agar mengangkat topik yang terkait dengan lingkungan kehidupan, perhatian, dan kepedulian mahasiswa.

Para Dosen bisa mengambil makna dari penelitian ini bahwa metode yang tepat memberikan sumbangan yang sangat signifikan untuk persepsi yang positif terhadap mata kuliah ini dan urgensinya untuk diajarkan. Para Pimpinan Lembaga dan Dosen juga bisa mengambil makna lain bahwa Metode Debat yang dirancang dengan tepat akan memberikan pengalaman baru yang positif karena mendorong mereka untuk aktif kreatif, mendalami materi, serta beropini dan berargumentasi.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena tidak menggali persepsi awal dan persepsi akhir mahasiswa. Sangat baik bila bisa menggali apakah jawaban positif mahasiswa terjadi sesudah mereka mengalami dan menyelesaikan pembelajaran Kewarganegaraan (sebagaimana terindikasi dalam sejumlah jawaban); apakah mereka menjawab sangat positif karena menikmati metode interaktif yang mereka jalankan. Dari jawaban-jawaban yang ada, metode interaktif memang memberi sumbangan besar terhadap kesadaran dan daya kritis analisis terhadap pentingnya mata kuliah ini. Kalau demikian, perlu ada strategi agar terbangun kesadaran mengenai pentingnya mata kuliah ini sebagai pembentuk karakter pun ketika mahasiswa belum menjalani mata kuliah ini.

Selain itu, sampel penelitian ini terbatas hanya pada satu Pendidikan

Tinggi yang berada di kota besar. Sangat baik bila ada penelitian yang bisa menjangkau Pendidikan Tinggi yang lebih luas dengan variasi lokasi dan infrastruktur.

Dengan demikian, penelitian lebih lanjut bisa terkait dengan pengukuran terhadap mahasiswa sebelum dan sesudah mengikuti mata kuliah Kewarganegaraan, atau jangkauan lembaga yang lebih luas, memperhatikan lokasi lembaga, juga penelitian yang membandingkan pelaksanaan metode debat yang dilakukan di dalam kelas daring dan luring.

Daftar Pustaka

- Adri, J., Ambiyar, A., Refdinal, R., Giatman, M., & Azman, A. (2020). Perspektif Pendidikan Karakter Akhlak Mulia Pada Perubahan Tingkah Laku Siswa. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 18(2), 170.
<https://doi.org/10.31571/edukasi.v18i2.1845>
- Dalmeri, D. (2014). PENDIDIKAN UNTUK PENGEMBANGAN KARAKTER (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character). *Al-Uhum: Jurnal Studi Islam*, 14(1), 269–288.
- Depdiknas. (2003). *Undang-undang no. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Depdiknas.
- Doringin, F. (2019). *Microteaching. Praktik Mengajar Mikro untuk Mahasiswa* (1st ed.). Pohon Cahaya.
- Fairbrother, G. P., & Kennedy, K. J. (2011). Civic education curriculum reform in Hong Kong: What should be the direction under Chinese sovereignty? *Cambridge Journal of Education*, 41(4), 425–443.
<https://doi.org/10.1080/0305764X.2011.625000>
- Hidayah, Y., Ulfah, N., & Suyitno. (2019). Analisis Pendekatan Pembelajaran Mata Kuliah Wajib Umum Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(1), 22–33.
<https://doi.org/10.24269/jpk.v4.n1.2019.pp22-33>
- Isnaini, R. L. (2020). Kajian reflektif: Relevansi pendidikan humanis-religius dalam menghadapi era revolusi industri 4.0. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 7(1), 26–34.
<https://doi.org/10.21831/jppfa.v7i1.26945>
- Leung, Y. W. (2004). Nationalistic Education and Indoctrination. *Citizenship, Social and Economics Education*, 6(2), 116–130.
<https://doi.org/10.2304/csee.2004.6.2.116>
- Muhibbin, A., & Sumarjoko, B. (2016). Model pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berbasis isu-isu kontroversial di media massa untuk meningkatkan sikap demokrasi mahasiswa dan implikasinya *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 26(1).
<http://journals.ums.ac.id/index.php/jpis/article/view/2035>
- Nurdiansyah, E., Faisal, E. El, & Sulkipani, S. (2018). Pengembangan media pembelajaran berbasis PowToon pada perkuliahan Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 15(1), 1–8.
<https://doi.org/10.21831/jc.v15i1.16875>
- Nurmalisa, Y., Mentari, A., & Rohman, R. (2020). Peranan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membangun Civic Conscience. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKn*, 7(1), 34–46.
<https://doi.org/10.36706/jbti.v7i1.10082>
- Prasetiawan, H., & Barida, M. (2018). *The profile of adolescent' moral intelligence and practical solution to its improvement efforts*. 00121, 0–4.
<https://doi.org/10.2991/icei-17.2018.35>
- Prihandoko, Y., Slamet, S. Y., & Winarno, W. (2018). Cognitive Moral Based on Civics Education Material in Elementary School. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 12(3), 472–477.
<https://doi.org/10.11591/edulearn.v12i3.8587>
- Rachmawati, I., Retnowati, R., & Karantiano, K. (2017). Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dengan Teknik Debate Make A Match (DMM). *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(1), 09–26.
<https://doi.org/10.33751/jmp.v4i1.415>

- Setyowati, R. (2016). Aationalism Applying In Civic Educariion As Moral Learning Media In Universuty. *Jurnal of Education*, 1(1), 22–25.
- Sholihah, F. U., & Gregorius, J. (2014). Penerapan Metode Bermain Peran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pkn Pada Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(3), 1–9.
- Smith, N. V. (2013). Face-to-face vs. Blended Learning: Effects on Secondary Students 'Perceptions and Performance. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 89, 79–83. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.08.813>
- Sore, J. S., Kaunang, N. F., & Pangalila, T. (2019). Hubungan Minat Belajar Dengan Prestasi Belajar Mahasiswa PPKn Semester 7 Pada Perkuliahan PKN. *Jurnal Civic Educatioan: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(2), 48–54.
- Sulkipani, S. (2017). Perencanaan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) untuk mengembangkan kesadaran bela negara mahasiswa. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 14(1), 51–62. <https://doi.org/10.21831/civics.v14i1.14561>
- Tang, H. H., & Wong, J. Y. (2021). Citizenship as Process: Contesting Identities, Global Citizenship, and Civic Education in Hong Kong. *The Palgrave Handbook of Citizenship and Education*, February, 1–17. https://doi.org/10.1007/978-3-319-67905-1_19-2
- van der Walt, J. H. L. (2019). The search for a moral compass and a new social contract in the context of citizenship education. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 75(4), 1–10. <https://doi.org/10.4102/hts.v75i4.5359>
- Vanderkam, L. (2013). *Blended Learning: A Wise Giver's Guide to Supporting Tech-Assisted Teaching*. The Philanthropy Roundtable.
- Widharyanto, B., Dharma, U. S., Style, L., & Style, L. (2021). *Pendidikan Karakter di Sekolah: Urgensi dan Strateginya*. January 2017.
- Widiatmaka, P. (2016). Kendala Pendidikan Kewarganegaraan dalam membangun karakter peserta didik di dalam proses pembelajaran. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 13(2), 188–198. <https://doi.org/10.21831/civics.v13i2.12743>
- Widodo, S. T. (2019). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Perguruan Tinggi Dan Sekolah Dasar Dalam Menghadapi Tantangan Era Disrupsi. *Jurnal Proresif UNS*, 3(7), 1–11.
- Zuriah, N. (2020). Model pengembangan pendidikan kewarganegaraan multikultural berbasis kearifan lokal dalam fenomena sosial pasca reformasi di perguruan tinggi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 11–25.